RESPONS MASYARAKAT TERHADAP ISU LINGKUNGAN SEBAGAI PENDUKUNG MITIGASI BENCANA BANJIR DI BLEGA DALAM UPAYA MENGURANGI DAMPAK TERHADAP LINGKUNGAN

Nancy Afifatun Nafsi Jamil[1], Madinatul Ilmy[2] , Faiq Arofik[3] , Manis Ratna Sari Dewi[4] dan Clarisa Angelia Putri[5]

[1] Pendidikan Ipa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
nancyazaz02@gmail.com
[2] Pendidikan Ipa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
madinatulilmiy@gmail.com
[3] Pendidikan Ipa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
faiqarofik01@gmail.com
[4] Pendidikan Ipa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
manisratnasaridewi@gmail.com
[5] Pendidikan Ipa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
clarisaangeliap@gmail.com

Diterbitkan tanggal: 15 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan tingkat kesadaran masyarakat Desa Blega terhadap isu lingkungan serta penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, angket, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Blega, sedangkan sampelnya terdiri dari sepuluh orang masyarakat yang dipilih secara acak untuk mewakili berbagai latar belakang sosial. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai perilaku dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan, angket digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai tingkat pengetahuan dan sikap mereka, sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata kondisi lingkungan dan mendukung data yang diperoleh melalui wawancara serta angket. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Blega memiliki tingkat kesadaran cukup tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, namun penerapannya masih terbatas karena kurangnya sarana pengelolaan sampah dan minimnya edukasi lingkungan. Faktor kebiasaan masyarakat juga mempengaruhi perilaku ramah lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah desa dan instansi terkait dalam merancang program peningkatan kesadaran lingkungan di masyarakat Blega.

Kata Kunci: banjir, Blega, masyarakat, sampah.

Abstract

This study aims to determine the views and level of awareness of the Blega Village community regarding environmental issues and the application of environmentally friendly behaviors in their daily lives. This study used a qualitative approach using interviews, questionnaires, and observations as data collection methods. The population in this study was all residents of Blega Village, while the sample consisted of ten residents randomly selected to represent various social backgrounds. Interviews were used to gather in-depth information regarding the community's behavior and views on the environment, questionnaires were used to obtain supporting data regarding their level of knowledge and attitudes, and observations were conducted to obtain a realistic picture of environmental conditions and support the data obtained through the interviews and questionnaires. The collected data were analyzed descriptively qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Blega community has a fairly high

level of awareness of the importance of maintaining a clean environment, but its implementation is still limited due to the lack of waste management facilities and minimal environmental education. Community habits also influence environmentally friendly behavior. This research is expected to provide input for the village government and relevant agencies in designing programs to increase environmental awareness in the Blega community.

Keywords: flood, Blega, community, garbage.

Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan salah satu aspek fundamental yang menunjang keberlangsungan kehidupan manusia. Keberadaan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan masih rendah, terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, menebang pohon tanpa reboisasi, serta mencemari air dan udara melalui berbagai aktivitas yang tidak ramah lingkungan (Julianti et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan rendahnya tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas lingkungan memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas hidup manusia, mencakup ketersediaan air bersih, kenyamanan tempat tinggal, serta derajat kesehatan masyarakat. Perilaku yang tidak peduli terhadap lingkungan dapat menimbulkan berbagai permasalahan serius seperti banjir yang merusak infrastruktur, menghambat aktivitas sosial dan ekonomi, serta menurunkan kualitas hidup masyarakat (Alimuddin et al., 2025). Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan menjadi langkah penting dalam mencegah kerusakan lingkungan pada masa mendatang. Upaya tersebut menciptakan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat memperoleh pemahaman lebih baik terkait dampak aktivitas sehari-hari terhadap kualitas lingkungan (Fitriani & Nurlaily, 2024).

Banjir adalah peristiwa tergenangnya daratan yang biasanya kering akibat curah hujan tinggi dan kondisi topografi dataran rendah atau cekung (Sembiring et al., 2025). Fenomena ini sering terjadi di wilayah dengan drainase buruk serta perilaku masyarakat yang kurang peduli kebersihan lingkungan(Erpani et al., 2024). Banjir tidak hanya disebabkan faktor alam, tetapi juga dipengaruhi perilaku manusia yang kurang peduli lingkungan. Dampaknya sangat luas, mulai dari kerusakan rumah, lahan pertanian, dan infrastruktur hingga kerugian sosial ekonomi, terganggunya aktivitas masyarakat, serta timbulnya penyakit seperti diare, DBD, dan infeksi kulit (Ridwan & Sarjito, 2024)**.** Banjir juga menurunkan kualitas air bersih dan mencemari lingkungan akibat sampah serta limbah. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir bukan semata bencana alam, melainkan cermin rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan menggunakan sumber daya alam secara bijak (Christian et al., 2023). Sampah menjadi permasalahan besar di Indonesia karena berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan. Kurangnya pengelolaan dan kesadaran masyarakat menyebabkan sampah menumpuk serta mencemari tanah, air, dan udara. Upaya penanganannya meliputi pengendalian pencemaran, pengurangan sampah melalui pengelolaan yang tepat, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Islamiyah, 2022).

Kampung Daya Sungai Blega merupakan salah satu wilayah yang berpotensi mengalami masalah kebersihan dan banjir ketika musim hujan tiba. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagian masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai, sehingga aliran air menjadi tidak lancar. Selain itu, wilayah ini juga kerap menerima banjir kiriman dari kampung sebelah yang berada di bagian hulu sungai. Ketika curah hujan tinggi, volume air meningkat dan menyebabkan sungai meluap hingga ke area pemukiman warga. Banjir ini bahkan terjadi hampir setiap tahun di daerah tersebut, terutama saat musim hujan dengan intensitas tinggi. Kurangnya sarana pengelolaan sampah dan minimnya kegiatan edukasi lingkungan turut memperburuk kondisi ini, karena masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa perilaku mereka berkontribusi terhadap meningkatnya risiko banjir tahunan di wilayah tersebut.

Meskipun masih terbatas, sebagian masyarakat Kampung Daya Sungai Blega sudah memiliki kesadaran cukup baik terhadap kebersihan lingkungan, terlihat dari kegiatan gotong royong yang dilakukan berkala, meski belum rutin dan menyeluruh. Beberapa warga juga mulai memahami pengelolaan sampah rumah tangga, namun penerapannya terkendala minimnya fasilitas dan belum adanya sistem pengelolaan sampah terpadu di desa. Karena itu, peningkatan kesadaran perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peran aktif pemerintah desa dalam edukasi dan fasilitasi, seperti program bank sampah, penghijauan, gotong royong, dan penyuluhan menjaga kebersihan sungai (Nainggolan, 2024). Pendidikan dan keteladanan di sekolah maupun masyarakat penting untuk membangun kebiasaan positif menuju lingkungan yang bersih dan bebas banjir.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan dan tingkat kesadaran masyarakat Kampung Daya Sungai Blega terhadap isu lingkungan serta penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara kesadaran masyarakat dan upaya pencegahan banjir di wilayah tersebut. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan di Kampung Daya Sungai Blega serta menjadi masukan bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merancang program peningkatan kesadaran lingkungan dan pengelolaan sampah yang lebih efektif. Dengan meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, risiko banjir dapat diminimalkan dan kualitas lingkungan hidup di Kampung Daya Sungai Blega dapat terjaga dengan baik.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa banjir di Kampung Daya Sungai Blega terjadi akibat meluapnya air sungai ketika debit air meningkat tajam saat curah hujan deras di wilayah hulu. Kondisi tersebut semakin parah karena adanya kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Kebiasaan ini menghambat aliran air dan akhirnya menyebabkan luapan ke permukiman warga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk respon masyarakat terhadap isu bencana banjir di Kampung Daya Sungai, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian terdiri dari seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Blega Kampung Daya Sungai, sedangkan sampelnya terdiri dari sepuluh orang masyarakat yang dipilih secara acak untuk mewakili berbagai latar belakang sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga jenis triangulasi. Pertama, observasi lapangan secara sederhana digunakan untuk meninjau kondisi fisik rumah, sungai, drainase, sistem pembuangan sampah, serta titik-titik rawan sebagai pendukung proses wawancara. Kedua, wawancara mendalam dengan RT dan warga dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka terkait peristiwa banjir, pemahaman mengenai risiko pembuangan sampah sembarangan, serta tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki. Ketiga, penyebaran angket dan wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh tanggapan warga secara sistematis. Selain itu, dokumentasi berupa foto kondisi lapangan turut dimanfaatkan sebagai pelengkap data penelitian.

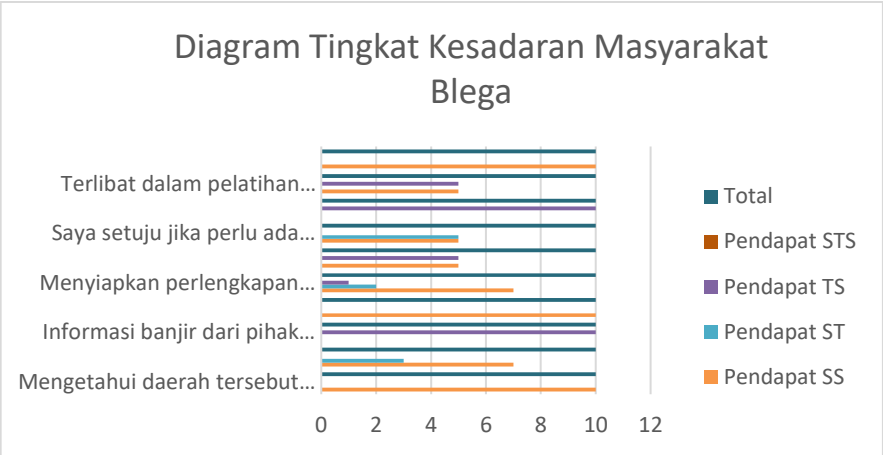
Rancangan solusi mitigasi yang dihasilkan dalam penelitian ini divalidasi melalui diskusi teknis bersama Bapak Ismail selaku kepala di Dinas Limgkungan Hidup Bangkalan, khususnya pada bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. Validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa solusi yang telah kami angkat dan kami rekomendasikan terkait pemasangan poster di titik pembuangan sampah tidak pada tempatntya terjadi sehingga menyebabkan saluran tersumbat dan sungai tercemar di Kampung Daya Sungai, Blega.

Instrumen penelitian berupa angket dan wawancara yang disusun berdasarkan studi literatur. Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mereka isi atau jawab (Rima Damayanti et al., 2024). Instrumen ini mengukur empat dimensi utama, yaitu: (1) Tingkat Keberhasilan Program, (2) Penigkatan pengetahuan, analisis, dan kesadaran warga, (3) Efektifitas dan dampak banner terhadap perubahan perilaku, dan (4) Pertanyaan Terbuka Tingkat Tinggi.

Lembar kuesioner menggunakan Skala Likert, dengan lima pilihan jawaban: 1= Sangat tidak setuju, 2 = Tidak setuju, 3 = Ragu-ragu, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Validasi instrumen dilakukan melalui validator untuk memastikan kesesuaian konteks dan kejelasan pertanyaan.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, pendekatan kualitatif bertujuan memaparkan fenomena, pandangan, dan perilaku secara nyata sesuai kondisi di lapangan. Sementara itu, pendekatan campuran memadukan data kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif, detail, dan mendalam (Waruwu, 2024).

Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. Diagram Tingkat Kesadaran Masyarakat Blega

Tabel 1. Hasil Observasi Lingkungan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1-5)
1.	Kondisi lingkungan	Kebersihan sungai, ada tidaknya sampah, sedimentasi	1,1,1,1,1,2,2,3,4,4
2.	Drainase/saluran air	Kondisi baik/rusak/tersumbat	1,1,1,3,3,4,4,4,4,4
3.	Rumah warga	Posisi rumah (tinggi/tengah), ada panggung atau tidak.	1,1,1,3,3,3,3,3,5,5
4.	Fasilitas darurat	Posko Bencana, Perahu karet, logistik tersedia atau tidak	1,1,2,2,2,2,2,2,4,4
5.	Kesiapsiagaan warga	Peralatan darurat, tas siaga, jalur evakuasi diketahui.	2,2,4,4,4,4,4,5,5,5
6.	Gotong royong	Adanya kerja bakti rutin, membersihkan saluran air	1,1,2,2,4,4,4,4,5,5
7.	Sosialisasi mitigasi	Adanya poster, papan informasi, atau kegiatan edukasi.	1,1,1,1,1,1,1,1,1,1

Hasil penelitian mengenai respons masyarakat terhadap isu lingkungan sebagai upaya mitigasi bencana banjir di Desa Blega mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran warga terhadap potensi banjir di wilayah mereka cukup tinggi. Seluruh responden, sebanyak 10 orang, menyatakan bahwa mereka mengetahui bahwa Kampung Daya Sungai merupakan daerah rawan banjir dan memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika banjir terjadi, yang menunjukkan adanya pengalaman langsung dan kesadaran risiko yang kuat di kalangan masyarakat. Namun, meskipun kesadaran ini sudah terbentuk, pemahaman mengenai penyebab utama terjadinya banjir masih belum merata. Terlihat dari sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya mengenal faktor-faktor seperti penumpukan sampah dan sedimentasi sungai, yang merupakan penyebab utama banjir yang sering kali terkait dengan aktivitas antropogenik (Purwoningsih, 2025). Hal ini sesuai dengan temuan dalam literatur

yang menyebutkan bahwa kesadaran risiko bencana memang lebih mudah terbentuk melalui pengalaman langsung, tetapi tanpa adanya edukasi yang mendalam tentang faktor penyebab bencana tersebut, pemahaman masyarakat cenderung tidak merata (Darliani et al., 2025).

Hasil wawancara terhadap sepuluh responden di Kampung Daya Sungai menunjukkan bahwa seluruh masyarakat memiliki pengalaman langsung menghadapi banjir yang datang hampir setiap tahun, dengan tingkat keparahan berbeda-beda, mulai dari genangan di halaman hingga air masuk ke ruang tamu dan memaksa warga mengungsi. Dampak yang dirasakan meliputi kerusakan perabot, terganggunya aktivitas sekolah dan pekerjaan, rusaknya kendaraan, lantai licin, hingga kerugian ekonomi seperti kehilangan ternak dan rusaknya barang elektronik. Para responden secara umum menilai bahwa penyebab utama banjir adalah kondisi sungai yang dangkal, sedimentasi tinggi, drainase tersumbat, serta kebiasaan sebagian warga membuang sampah ke sungai. Seluruh responden mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi atau penyuluhan resmi dari pemerintah desa maupun BPBD terkait mitigasi banjir; informasi yang mereka peroleh hanya dari pengalaman pribadi atau cerita tetangga. Upaya yang dilakukan masyarakat sebelum dan saat banjir masih bersifat sederhana, seperti mengangkat barang ke tempat lebih tinggi, menyimpan dokumen penting dalam plastik, membersihkan selokan sekitar rumah, menyiapkan senter atau power bank, dan menggunakan jalur evakuasi informal menuju rumah kerabat. Meskipun gotong royong kadang dilakukan, partisipasinya belum merata dan tidak rutin. Keseluruhan responden berharap pemerintah desa dapat melakukan normalisasi sungai dan perbaikan drainase, meningkatkan kebersihan lingkungan, menyediakan fasilitas darurat seperti posko dan perahu karet, serta mengadakan pelatihan kebencanaan agar masyarakat lebih siap menghadapi banjir yang berulang.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya kekurangan dalam penyampaian informasi resmi mengenai risiko dan mitigasi banjir. Semua responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerima informasi langsung dari pihak berwenang seperti pemerintah desa, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), atau aparat terkait lainnya. Kondisi ini menunjukan adanya gap komunikasi antara aparat dan masyarakat yang perlu segera diperbaiki. Pentingnya komunikasi yang efektif dan sosialisasi yang terstruktur menjadi kunci utama dalam meningkatkan partisipasi warga dan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi bencana banjir (Akbar et al., 2025). Sosialisasi yang dilakukan secara rutin dan memadai dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat akan penyebab dan tindakan preventif yang harus dilakukan sehingga perilaku mitigasi bencana dapat lebih konsisten dan efektif (Wedhasari & Ruhyat., 2024). Dengan demikian, peningkatan peran pemerintah dan lembaga terkait dalam mengoptimalkan mekanisme penyebaran informasi serta pelaksanaan edukasi mitigasi bencana sangat diperlukan untuk membangun kesadaran kolektif yang lebih kuat dan memperkuat ketahanan komunitas terhadap ancaman banjir di masa depan (Abdhy et al., 2025).

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir dapat dilihat dari masih terbatasnya warga yang menyiapkan tas siaga serta ketidakseimbangan partisipasi dalam kegiatan mitigasi, yang menggambarkan dinamika perilaku sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori kesiapsiagaan. Hanya 7 orang yang menyiapkan tas siaga atau perlengkapan darurat lain, sementara 3 responden belum melakukannya. Partisipasi warga dalam kegiatan mitigasi berbasis masyarakat juga belum merata. Sebanyak 5 orang terlibat dalam kegiatan gotong royong untuk pembersihan lingkungan dan pengurangan risiko banjir, sementara 5 lainnya tidak aktif. (Sorna et al., 2025) menyatakan bahwa sikap positif terhadap upaya mitigasi, tekanan sosial dalam lingkungan, serta persepsi mengenai kemudahan atau kendala ketika melakukan tindakan pencegahan berperan penting dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan. Tingginya dukungan warga terhadap normalisasi sungai dan drainase serta kesediaan mengikuti pelatihan menunjukkan adanya sikap yang konstruktif, meskipun perwujudan tindakan nyatanya, seperti penyediaan tas siaga dan keterlibatan rutin dalam gotong royong, masih belum merata. Keterhubungan antarwarga, tingkat kepercayaan, serta kekuatan jaringan sosial menjadi elemen yang memengaruhi konsistensi partisipasi dalam kegiatan mitigasi, ketimpangan modal sosial berpotensi menghasilkan perbedaan tingkat keterlibatan antarrumah tangga (Abunyewah et al., 2023). Namun demikian, secara umum masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap upaya mitigasi, ditunjukkan dengan dukungan penuh terhadap normalisasi sungai dan

drainase serta kesediaan mengikuti pelatihan tanggap darurat banjir. Fenomena ini sejalan dengan yang di jelasakan oleh (Aprilyanto et al., 2021), bahwa keterlibatan masyarakat secara partisipatif serta penguatan kapasitas lokal merupakan faktor penentu dalam meningkatkan ketahanan terhadap bencana, terutama di wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi.

Hasil observasi lapangan di Desa Blega mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan setempat masih membutuhkan perhatian serius guna mengurangi risiko banjir yang terjadi secara berulang. Kebersihan sungai yang tergolong rendah disebabkan oleh adanya endapan lumpur dan sampah yang menumpuk pada beberapa titik, hal ini tidak hanya menghambat aliran air tetapi juga menurunkan kapasitas fungsi drainase alami sungai saat hujan deras, bahwa akumulasi material seperti sampah dan sedimentasi memperbesar risiko terjadinya banjir (Asrul et al.,2025). Selain itu, saluran drainase yang tersumbat pada beberapa bagian semakin memperburuk keadaan karena air hujan tidak dapat dialirkan dengan baik sehingga mudah meluap (Panguriseng et al., 2024). Kondisi fisik rumah penduduk yang sebagian besar berada pada posisi rendah serta tanpa struktur panggung membuat mereka lebih rentan mengalami kerusakan dan kehilangan harta benda ketika banjir datang, sesuai dengan konsep resilien komunitas yang menekankan perlunya adaptasi fisik dalam struktur bangunan untuk meminimalisasi dampak bencana (Fakhruddin., 2025). Lebih jauh lagi, fasilitas darurat seperti posko bencana, perahu karet, dan logistik yang belum terkelola dengan baik menghambat upaya evakuasi dan respons cepat ketika bencana terjadi, padahal keberadaan infrastruktur ini sangat penting dalam manajemen bencana agar mitigasi dapat berjalan efektif (Koda et al., 2025). Secara keseluruhan, kondisi ini menggarisbawahi perlunya peningkatan pengelolaan lingkungan, pembangunan fisik yang adaptif, dan pengembangan fasilitas darurat sebagai bagian dari strategi komprehensif untuk memperkuat ketahanan masyarakat Desa Blega terhadap risiko banjir di masa depan.

Di sisi lain, kesiapsiagaan warga menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan sebagian besar warga mulai mengenal jalur evakuasi serta memiliki perlengkapan darurat dasar. Kegiatan gotong royong berjalan secara periodik, meskipun tidak dilakukan secara rutin oleh seluruh masyarakat. Observasi juga menunjukkan kurangnya media informasi seperti poster atau papan sosialisasi terkait mitigasi banjir, yang menandakan minimnya edukasi lingkungan dari pemerintah desa maupun lembaga terkait. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Blega memiliki kepedulian dan sikap positif terhadap isu lingkungan dan mitigasi banjir, namun masih membutuhkan peningkatan dalam hal fasilitas pendukung, penyebaran informasi, dan konsistensi perilaku untuk mendukung upaya pengurangan dampak kerusakan lingkungan di wilayah tersebut. Pengetahuan dan sikap positif berhubungan erat dengan meningkatnya kesiapsiagaan operasional (kesiapan evakuasi dan kit darurat). Studi-studi lapangan di Indonesia menemukan korelasi positif antara pengetahuan/sikap dan tingkat kesiapsiagaan terhadap banjir; ketika pengetahuan dan sikap meningkat, tindakan kesiapsiagaan non-struktur cenderung meningkat pula (Arya et al., 2026)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kampung Daya Sungai Blega terhadap isu lingkungan dan risiko banjir sudah terbentuk, namun penerapannya masih belum optimal. Masyarakat mengetahui bahwa wilayah mereka merupakan daerah rawan banjir dan memahami tindakan dasar yang harus dilakukan ketika banjir terjadi, tetapi pemahaman terhadap penyebab banjir, seperti penumpukan sampah dan sedimentasi sungai masih belum merata. Kondisi lingkungan yang ditandai dengan sungai yang kotor, drainase tersumbat, rumah yang berada di dataran rendah, serta minimnya fasilitas darurat memperburuk risiko banjir tahunan. Meskipun masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap upaya mitigasi seperti normalisasi saluran dan gotong royong, konsistensi tindakan seperti penyediaan tas siaga dan partisipasi rutin masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat sudah terbentuk, tetapi masih memerlukan dukungan

fasilitas, edukasi, dan koordinasi yang lebih kuat agar upaya pencegahan banjir menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pemerintah desa dan lembaga terkait meningkatkan frekuensi sosialisasi dan edukasi mengenai bahaya banjir, pengelolaan sampah, serta tindakan kesiapsiagaan keluarga. Sarana pendukung seperti poster informasi, papan peringatan, dan program bank sampah perlu disediakan secara konsisten di titik rawan banjir untuk meningkatkan pemahaman warga. Pemerintah desa juga perlu mengembangkan sistem pengelolaan sampah terpadu dan memperbaiki drainase agar aliran air tetap lancar saat musim hujan. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti lebih mendalam mengenai efektivitas intervensi berbasis komunitas, termasuk pengaruh modal sosial, keterlibatan RT/RW, dan faktor perilaku masyarakat terhadap keberhasilan mitigasi banjir. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model edukasi lingkungan berbasis teknologi atau program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Bapak Dr. Aditya Rakhmawan, S.Si., M.Pd. yang telah membimbing kami dalam penyelesaian tugas mata kuliah Mitigasi Bencana Alam. Terima kasih juga kepada seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi dalam pengerjaan tugas ini. Kami bersyukur memiliki rekan kerja yang bekerja sama dengan baik dan meluangkan waktu untuk menyelesaikan tugas ini. Kami berharap bahwa hasil tugas ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang mitigasi bencana alam).

Daftar Pustaka

Abunyewah, M., Erdiaw-Kwasie, M. O., Okyere, S. A., Thayaparan, G., Byrne, M., Lassa, J.,& Maund, K. (2023). Influence of personal and collective social capital on flood preparedness and community resilience: Evidence from Old Fadama, Ghana. *International journal of disaster risk reduction*, *94*, 103790.

Akbar, M. F., Hidayat, W., Yuliani, H., Lestari, D. A., & Allifiansyah, S. (2025). Peran Komunikasi Partisipatif Dalam Penguatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana: Studi Kasus Di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung. Journal Media Public Relations, 5(1), 214-227.

Alimuddin, S., *et al*.(2025). Flood Mitigation through Waste Management in Rimuku, Mamuju, Indonesia. *Engineering, Technology & Applied Science Research*, *15*(5), 26697–26702. https://doi.org/10.48084/etasr.11987

Aprilyanto, A., Khoirudin Apriyadi, R., Winugroho, T., Widana, I. D. K. K., & Wilopo, W. (2021). Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas Perkotaan. *PENDIPA Journal of Science Education*, *5*(3), 284–291. https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.284-291

Arya, A., Wijaya, M., Wijayanto, H., Azhar Sa'ban, L. M., & Kunci, K. (2026). The Role of Social Capital in Disaster Management Studies Peran Modal Sosial dalam Studi Manajemen Bencana. *Social and Political Science Faculty*, *14*(1), p.

Asrul, A. (2025). Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kejadian Banjir di Kelurahan Leato Selatan Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, *9*(1), 52–61. https://doi.org/10.29408/geodika.v9i1.29256

Christian, K. R., Hendrasarie, N. &, & Ali, M. (2023). Evaluasi Dampak Banjir Pada Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(2), 1923–1932.

Damayanti, Nuril Huda, & Dina Hermina. (2024). Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter. *Student Research Journal*, *2*(3), 259–273. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1343

Darliani, A., Mauvidar, E., & Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Aceh, S. (2025). *Pengaruh Pendidikan Kesiapsiagaan dan Respons Wilayah Aisyiyah terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana Alam*. https://jurnaldidaktika.org

Erpani, M. F., Arlan, A. S. B., & Munawarah, M. (2024). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Menanggulangi Bencana Banjir Di Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Juai Dan Desa Galumbang). *Jurnal MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia*, *1*(3), 722-736.

Fakhruddin., et al. (2025). Peningkatan Kualitas Hidup dan Resiliensi Masyarakat Bontoa Melalui Sosialisasi Rumah Layak Huni, Sehat dan Tahan Gempa. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, *8*(1), 70–82.

Fitriani, Y., & Nurlaily, D. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *5*(1), 71–78. https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3590

Islamiyah, et al. ,. (2022). The Level of Public Awareness in Protecting the Environment in the Era of the Covid-19 Pandemic in Warugunung Village, Surabaya City. *Online) Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *19*(1), 1–12.

Julianti, D., Firdaus, W., Oktavia Ningtias, R., Veronica, L., & Indah Komala, R. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Melalui Edukasi Pengelolaan Sampah di Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Subang. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(11), 4559–4565. https://doi.org/10.59141/comserva.v3i11.1263

Koda, C. B., Ola, U., Ina, V., & Boro, A. (2025). Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lembata Dalam Penanganan Bencana Alam Di Kabupaten Lembata. In *Journal Education and Government Wiyata* (Vol. 3, Issue 1). https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov58

Nainggolan, J. R. , et al. (2024). Keterkaitan Kesadaran Lingkungan dan Aksi Masyarakat dalam Pengelolaan Kebersihan Desa Hutapaung Utara, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(2), 64–72.

Panguriseng, D., Mahmuddin, M., & Kuba, Muh. S. S. (2024). Perubahan Iklim dan Resiko Bencana Banjir dalam Kondisi Eksisting Drainase Kota yang Tidak Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, *24*(3), 417–427. https://doi.org/10.35965/eco.v24i3.5400

Purwoningsih, I. , et al. (2025). Analisis Komprehensif Faktor-Faktor Pemicu Banjir dan Dampaknya terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat di Wilayah Lampung. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, *2*(2), 1303–1308.

Ridwan, M., & Sarjito, J. (2024). Studi Kajian Dampak Perubahan Tutupan Lahan terhadap Kejadian Banjir di Daerah Aliran Sungai. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, *26*(1), 38. https://doi.org/10.20961/enviro.v26i1.93145

Sembiring, Z., Mutia, E., Salsabila Daulay, H., Irensia Br, M., Syahira Simatupang, N., & syifa anindiya Purba, J. (2025). BENCANA ALAM BANJIR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *11*(02), 367–382.

Sorna, U. S., Rahmat, S. R., Badaruddin, R. F. R., Samsurijan, M. S., Leong Tan, M., Nur Dirie, A., & Pathak, S. (2025). Empowering Resilience: Factors Influencing Community Willingness in Disaster Training Initiatives. *Journal of Human, Earth, and Future*, *6*(3), 555–570. https://doi.org/10.28991/hef-2025-06-03-05

Abdhy, T. S., Herdianingsih, D., Nurmayati, T., Dewi, F., Kusmardani, C., Rachmadi, D., & Yuwono, D. (2025). Optimalisasi Edukasi Digital Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Melalui Sosialisasi Aplikasi Lencana Bmkg. *Abdi Jurnal Publikasi*, *4*(2), 35-39.

Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/

Sari, W., & Ruhyat, N. (2024). Pentingnya Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Padat Penduduk. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, *5*(1), 38-51.